

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Klub sepak bola, merupakan contoh dari satu kesatuan antar individu yang memiliki persamaan dalam kepentingannya. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga, dimana dalam perjalanannya telah melewati berbagai macam cerita panjang yang membuat olahraga sederhana ini berubah menjadi olahraga paling populer dan digandrungi berbagai lapisan masyarakat. (Iswandi Syahputra, 2016) Dengan perkembangan zaman banyak tempat di dunia ini telah menjadikan sepak bola bukan hanya sekedar olahraga saja, melainkan telah melekat dan menjadi sebuah budaya turun temurun tepatnya di beberapa negara seperti Argentina, Brazil, Inggris, Jerman, Italia, hingga Spanyol sepakbola telah menjadi bagian dari kehidupan, tidak terkecuali di Indonesia yang mengistimewakan sepak bola.

Sepak bola pertama kali muncul di dataran Cina pada masa Dinasti Han. Pada masa itu, prajurit kerajaan menggunakan permainan ini sebagai sarana pelatihan fisik mereka, sambil memberikan hiburan kepada raja dan masyarakat (Saputra et al., 2023). Seiring berjalannya waktu, sepak bola mengalami perkembangan dan akhirnya mencapai daratan eropa dan mengalami modernisasi, perkembangan hingga pembentukan organisasi seperti *Football Association* (FA) dan *Federation Internationale de Football Association* (FIFA). Permainan ini semakin populer ketika kejuaraan dan turnamen-turnamen internasional digelar, mulai dari kejuaraan antar negara di kawasan Eropa, Afrika, Amerika, Asia hingga lingkup paling besar yakni Piala Dunia yang mempertemukan negara-negara dari semua kawasan benua. Ini adalah perjalanan menarik dalam sejarah sepak bola yang menghubungkan budaya dan hiburan dari masa lalu hingga tingkat global saat ini. (Syahrul Anwar, 2020)

Di Indonesia sepak bola telah masuk sejak tahun 1914 yang diperkenalkan oleh para kolonialis Belanda, Sepak bola pertama kali dimainkan di lapangan-

lapangan militer yang dimainkan oleh para tentara kolonial hingga dapat menarik perhatian berbagai kelompok Hindia Belanda. Pada awalnya, permainan ini terbatas pada kelompok sosial tertentu dan diwarnai oleh diskriminasi. Bahkan, pembentukan klub-klub sepak bola dan organisasi awalnya didasarkan pada etnis tertentu. Namun, seiringnya waktu kalangan Tionghoa dan bumi putera yang memiliki status sosial setara dengan orang Belanda mulai saling mengenal dan bermain sepak bola. (R.N. Bayu Aji, 2010)

Seiring semakin meluasnya sepak bola ke pelosok-pelosok tanah air, semakin banyak klub-klub sepak bola yang terbentuk seperti Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ), Bandoengsche Indonesische Voetbalbond (BIVB), Perserikan Sepakraga Mataram (PSM), Vortenlandsche Voetbal Bond Solo (VVB), Indonesische Voetbalbond Magelang (IVM), Madioensche Voetbalbond Madiun (MVBM), dan Soerabajasche Indonesische Voetbalbond (SIVB). Ketujuh klub-klub tersebutlah yang kemudian membentuk dan mendirikan Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930 yang diketuai oleh Soeratin Sosrosoegondo. (Srie Agustina Palupi, 2004) Kemudian nama tersebut berubah menjadi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1950 dalam kongres di Solo.

Berawal dari terinspirasi Soeratin Sosrosoegondo atas pencetusannya sumpah pemuda 28 oktober 1928 yang membangkitkan semangat para pemuda, akhirnya ia melakukan perjalanan ke setiap daerah dengan tujuan menginisiasi terbentuknya PSSI yang digunakannya sebagai sarana membangun nasionalisme melalui semangat kedaerahan. Selain itu, pembentukan PSSI ini juga merupakan sebuah bentuk perlawanan kepada federasi sepak bola Hindia Belanda yaitu Nederlandsch Indisch Voetbal Bond (NIVB) yang telah berdiri sebelumnya.

Lahirnya sepak bola tentu bersamaan dengan munculnya suporter yang mendukung sebuah klub sepak bola, namun perlu digaris bawahi ada perbedaan yang cukup besar antara suporter dan penonton (Sutardi, 2023). Meski secara esensial keduanya sama-sama menyaksikan pertandingan yang berlangsung namun, ada perbedaan secara substansial yang membedakan keduanya. Penonton hanya menonton sepak bola untuk menikmati permainannya saja tidak peduli klub mana

yang bertanding selama permainan yang ditunjukkan indah dan menarik untuk disaksikan. Berbeda dengan suporter yang akan sangat antusias jika klub yang bertanding adalah tim kesayangannya, mereka akan lebih emosional dan akan total dalam mendukung tim selama permainan berlangsung seperti dengan *chant-chant* (lagu-lagu) penyemangat, tabuhan drum, teriakan-teriakan untuk menjatuhkan mental lawan dan lain-lain agar tim kebanggannya bisa meraih kemenangan. Suporter juga menyaksikan sepakbola dengan hati dan perasaannya, hal itu membuat suporter akan sangat bergembira ketika klub yang didukungnya meraih kemenangan dan, sebaliknya jika klubnya kalah mereka akan bersedih dan seringkali melampiaskan amarahnya kepada hal-hal negatif seperti anarkisme. (Lucky, N., & Setyowati, N. 2013)

Sebenarnya sejak diadakannya liga amatir bernama perserikatan pada tahun 1931, aroma persaingan antar klub yang mewakili daerahnya masing-masing mulai terasa. Tidak hanya antar klub saja, para suporter klub tersebut pun terasa memiliki persaingan atas dasar rasa peduli terhadap klub yang didukungnya. Ketika diadakannya pertandingan sepak bola, tidak sedikit masyarakat yang datang menghadiri ada yang hanya sekedar menonton karena suka akan sepak bola dan ada juga yang datang untuk mendukung klub kesayangannya. Lambat laun, kehadiran masyarakat ketika pertandingan menjadi suatu budaya yang diwariskan secara tidak langsung. Pendukung klub klub tidak hanya perkumpulan biasa saja, namun tidak bisa terelakan juga di dalamnya terdapat oknum-oknum yang fanatik bahkan hingga menimbulkan pertikaian antar sesama.

Konflik antar suporter di Indonesia telah mewabah ke berbagai daerah (Rozi & Mulia, 2023). Seolah menjadi hal lumrah adanya sepak bola, suporter dan konflik selalu beriringan, konflik yang terjadi tidak sedikit mengakibatkan kekerasan berujung korban. Jika dibandingkan dengan cabang olahraga lain, sepak bola merupakan cabang olahraga yang paling banyak memakan korban suporternya. Fenomena tersebut telah menjadi fenomena global, dikarenakan tidak sedikit negara yang memiliki konflik serupa.

Manusia memiliki hak kebebasan dalam memilih suatu hal sesuai dengan yang diinginkannya sendiri (Olivia, 2020). Namun, kebebasan seseorang itu dibatasi

oleh individu lain dengan norma-norma dan aturan sosial yang dibuat berdasarkan kesepakatan sosial untuk melangsungkan kehidupan antar sesama dengan baik. Setiap manusia memiliki keyakinan yang berbeda antar sesama, hal itu pula yang melandasi terjadinya rivalitas antar individu atau bahkan kelompok tertentu. Tidak sedikit rivalitas yang telah terjadi di berbagai kalangan, salah satunya yang bersinggungan dengan sepak bola. Sebut saja Real Madrid dan Barcelona yang setiap pertandingannya selalu dinantikan seluruh pecinta sepakbola di dunia karena selalu berjalan panas dan seru, saking panjangnya sejarah persaingan dua tim ini publik akhirnya menjuluki pertandingan tersebut sebagai “*el clasico*”. Selain itu, di Inggris ada Manchester United dan Liverpool yang sebenarnya dilatarbelakangi oleh konflik sosial yang akhirnya merembet ke ranah sepakbola.

Namun, kedua rivalitas tersebut masih belum seberapa dibanding rivalitas antar River Plate dan Boca Junior, dua tim dari Argentina ini memiliki sejarah panjang yang menjadikannya pertandingan paling berbahaya di dunia (Zaky et al., 2025). Hampir setiap pertandingan River Plate melawan Boca Junior selalu diwarnai keributan baik itu antar pemain maupun antar suporter, sudah banyak korban luka hingga korban jiwa yang diakibatkan oleh pertandingan kedua tim tersebut ketika bertemu.

Rivalitas dalam sepak bola telah banyak terjadi antar klub, termasuk di Indonesia. Rivalitas dalam sepak bola yang terjadi di Indonesia terbilang cukup banyak, hal tersebut dikarenakan hampir setiap daerah memiliki klub yang dibanggakan dan tidak menutup kemungkinan jika terdapat daerah yang berdekatan akan timbul banyak gesekan antar pendukung yang berdampak pada panasnya klub saat bertanding dan berakhir dengan permusuhan yang mengakar. Beberapa rivalitas seperti antara Persis Solo dan PSIM Magelang yang berawal dari perseteruan kelompok pendukung kedua klub yakni Pasoepati (Persis Solo) dan Brajamusti (PSIM), kemudian ada perseteruan rival sekota antara Persita Tangerang dan Persikota Kota Tangerang yang seringkali pendukung kedua klub tersebut terlibat tawuran. Namun, ada dua rivalitas dalam sepak bola Indonesia paling dikenal yakni Persebaya Surabaya dengan Arema Malang dan juga antara Persib Bandung dengan Persija Jakarta.

Sebagai dua kota besar di Indonesia, Bandung dan Jakarta seringkali bersaing dalam banyak bidang tak terkecuali di sepak bola, Bandung memiliki klub kebanggaannya yaitu Persib Bandung dan Jakarta memiliki kebanggaan-nya juga bernama Persija Jakarta(Kurniawan, 2026b). Jika ditarik mundur lebih jauh sejarahnya rivalitas kedua klub sepak bola ini baru dimulai pada awal tahun 2000-an. Sejak era tahun 60-an era Liga Perserikatan musuh bebuyutan Persib bukanlah Persija Jakarta, melainkan PSMS Medan. Hal itu dikarenakan eksistensi pendukung Persib yang dikenal dengan nama Bobotoh sudah terkenal ke penjuru negeri hingga persaingannya menyebrang ke Pulau Sumatera yakni dengan suporter PSMS Medan yang juga memiliki basis pendukung militan. Namun, sejak eksistensi The Jakmania yang merupakan pendukung Persija Jakarta semakin besar pada akhir 90-an, semakin banyak gesekan yang timbul dengan Bobotoh Persib akhirnya mengakibatkan rivalitas hingga saat ini.

Sudah hampir kurang lebih 23 tahun rivalitas antara Bobotoh dan The Jakmania ini berlangsung hingga saat ini, berbagai upaya untuk mendamaikan antara dua pendukung ini seringkali dilakukan namun selalu menemui jalan buntu. Beberapa kali Bobotoh dan The Jakmania telah menyatakan *islah* namun hal tersebut terjadi hanya pada kalangan petinggi-petinggi kedua pendukung klub tersebut saja dan, tidak sampai menjangkau *grass root* kedua pendukung. Hingga saat ini, terhitung telah puluhan kali terjadi kerusuhan dan bentrokan fisik antara kedua kelompok pendukung ini yang banyak menelan korban. Konflik dalam kehidupan sosial memang tidak dapat terpisahkan, tetapi hal tersebut bukanlah hal yang patut untuk dilakukan terlebih jika hal tersebut dapat menimbulkan kerugian antar sesama.

Moralitas beriringan dalam kehidupan, suatu individu dapat menilai hal yang baik dan tidak baik(Hartati et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, manusia bertindak laku berdasarkan moral yang didasari atas pemahaman diri mengenai baik dan tidak baik. Seiring perkembangan masa, tingkah laku yang seharusnya diiringi dengan rasa tanggung jawab mulai terkikis, tidak sedikit suatu perkara terjadi sebab tingkah laku yang tidak baik serta tidak bertanggung jawab. Pengaruh lingkungan sosial merupakan satu dari faktor akan terjadinya hal tersebut, tidak

dipungkiri satu individu yang berada dalam satu lingkungan sosial atau kelompok akan mengikuti kelompok itu dalam bertindak laku, pola pikir, bahkan keyakinan akan suatu hal. Etika tanggung jawab merupakan satu dari pemikiran Emmanuel Levinas yang dapat menjadi renungan atas persoalan antar pendukung klub sepak bola di kalangan masyarakat saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konten YouTube berjudul *“Puluhan Tahun Bertikai: Pentolan Jakmania dan Bobotoh Buat Kesepakatan”* dengan menggunakan perspektif etika dan tanggung jawab sosial Emmanuel Levinas, guna memahami bagaimana konsep tanggung jawab terhadap Liyan direpresentasikan dalam upaya rekonsiliasi antara dua kelompok suporter yang selama ini terlibat konflik berkepanjangan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap peran media sosial, khususnya YouTube, sebagai ruang dialog etis yang mampu membangun kesadaran moral, memperkuat nilai kemanusiaan, serta mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih harmonis di tengah rivalitas suporter sepak bola di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rivalitas suporter sepakbola antara Bobotoh dan The Jakmania telah berubah menjadi konflik sosial berkepanjangan yang menimbulkan banyak korban, berbagai upaya rekonsiliasi telah dilakukan namun belum mampu menghentikan pertikaian tersebut. Di sisi lain, perkembangan media sosial khususnya YouTube mulai menghadirkan ruang dialog dan narasi baru yang berupaya membangun kesadaran etis serta perdamaian di antara kedua kelompok suporter. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara mendalam menganalisis fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan filsafat etika, khususnya etika dan tanggung jawab terhadap Liyan dalam pemikiran Emmanuel Levinas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana konsep etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami konflik, relasi sosial, serta upaya rekonsiliasi yang direpresentasikan melalui konten YouTube tentang rivalitas

Bobotoh dan The Jakmania. Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, maka peneliti merumuskan masalah dalam poin-poin berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas?
2. Bagaimana relevansi teori etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas terhadap konten YouTube “Puluhan Tahun Bertikai: Pentolan Jakmania dan Bobotoh Buat Kesepakatan”?
3. Bagaimana cerminan etika dan tanggung jawab dalam konten YouTube “Puluhan Tahun Bertikai: Pentolan Jakmania dan Bobotoh Buat Kesepakatan” berdasarkan teori Emmanuel Levinas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini tidak jauh mengenai pembahasan etika tanggung jawab yang menjadi pokok utama, diantaranya untuk:

1. Mengetahui etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas.
2. Mengetahui relevansi teori etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas terhadap konten YouTube “Puluhan Tahun Bertikai: Pentolan Jakmania dan Bobotoh Buat Kesepakatan”.
3. Mengetahui cerminan etika dan tanggung jawab dalam konten YouTube “Puluhan Tahun Bertikai: Pentolan Jakmania dan Bobotoh Buat Kesepakatan” berdasarkan teori Emmanuel Levinas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat tercapainya pengembangan pengetahuan sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam baik bagi penulis maupun bagi pembaca di lingkup UIN Sunan Gunung Djati Bandung atau lebih luas lagi, khususnya bagi seluruh masyarakat Aqidah dan filsafat Islam.

- b. Peningkatan intelektual pembaca sehingga diharapkan penelitian ini dapat membawa pencerahan.
2. Manfaat Praktis
- a. Dapat meningkatkan kebijakannya penulis dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai penelitian.
 - b. Dapat memotivasi dan memberi referensi untuk peneliti-peneliti lain melakukan penelitian di masa depan.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari hubungan sosial, hubungan antara suami dan istri, ibu dan anak, kakak beradik hingga hubungan antar tetangga yang berawal dari keasingan diantaranya (Marsanda, 2025). Setiap manusia secara alamiah memiliki intuisi untuk bersosialisasi, hubungan sosial itu tumbuh karena interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Seseorang tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa melibatkan orang lain, suatu waktu pasti membutuhkan bantuan orang lain baik yang memiliki ikatan kerabat maupun orang asing yang ditemui di tempat umum.

Hubungan sosial dapat melahirkan struktur dan pranata sosial. Sebagai manusia yang memiliki peran dan kepentingan tersendiri dalam hidup, tidak heran setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu hal, meskipun berada dalam lingkungan yang serupa namun perbedaan dalam pemahaman itu tidak dapat dipungkiri (Adiwijaya et al., 2024). Individu yang memiliki pola pikir serupa dengan individu lainnya dapat menciptakan sebuah kesatuan dalam positif maupun negatif. Fakta bahwa manusia dikatakan tidak bisa keluar dari lingkaran saling ketergantungan antar sesama, hal tersebut berlandaskan karena manusia diakui sebagai manusia selama ia merasa selalu ada dalam hubungan dengan yang lain. (Sobon, 2018)

Kemajemukan yang terdapat di Indonesia mulai dari sosial, budaya, serta agama menunjukkan betapa besarnya perbedaan yang ada antara satu individu dengan individu lain dalam satu kesatuan. Setiap individu memiliki hak dan kebebasan bagi dirinya dalam memilih sesuai kebutuhan dan

keinginannya(Fuadi, 2020). Namun, hak dan kebebasan tersebut tidaklah mutlak karena hidup dengan bersosialisasi antar individu satu dengan yang lain. Dengan demikian, setiap hak dan kebebasan yang dimiliki individu terbatas dengan hak dan kebebasan individu lain atas kesepakatan sosial bersama yang telah disepakat tanpa mengurasi rasa saling menghargai serta mengerti diantara sesama.

Hak dan kebebasan dalam memilih merupakan suatu kebijakan kemanusiaan. Individu dalam memilih tidak dapat untuk dibatasi selama yang dilakukan tidak merugikan individu lain, dimana jika hal tersebut tidak terjadi maka tidak menutup kemungkinan akan munculnya konflik antara satu individu dengan individu lain(Mendrofa, 2024). Hubungan sosial yang terjalin antar individu satu dengan individu lain memiliki tanggung jawab tersendiri, secara tidak langsung hak dan kebebasan orang lain tidak sepatutnya untuk didobrak begitupun hak dan kebebasan bagi diri sendiri.

Atas dasar hak dan kebebasan sosial setiap individu melahirkan keberagaman yang tidak sedikit. Satu diantaranya yakni mengenai memilih klub sepak bola mana yang diunggulkan, sehingga dapat menjadi mendukung atau menjadi supporter bagi klub tersebut(Maulana, 2024). Supporter yang tercipta bukan tanpa alasan, dimana mayoritas supporter tersebut ada untuk mendukung klub unggulan dari daerahnya. Contoh diantaranya, the jakmania supporter yang mendukung klub Persija asal Jakarta, bobotoh supporter dari Persib Bandung, Aremania yang menjadi supporter klub Arema Malang, Bonek (Bondo Nekat) supporter untuk klub Persebaya, ada juga The Maczman yaitu supporter untuk klub sepak bola PSM Makassar dan, supporter lainnya yang mendukung klub kebanggannya.

Supporter sepak bola khususnya Bobotoh dan The Jakmania merupakan satu diantara suatu kelompok yang secara sadar memilih hak dan kebebasannya dalam bersosialisasi(Afrianto, 2024). Kedua supporter tersebut telah menorehkan sejarah dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun, sejarah yang membuat kedua belah pihak menuntut atas nama hak serta kebebasan bagi keduanya. Terjadi konflik yang cukup kompleks antara keduanya hingga terjadi

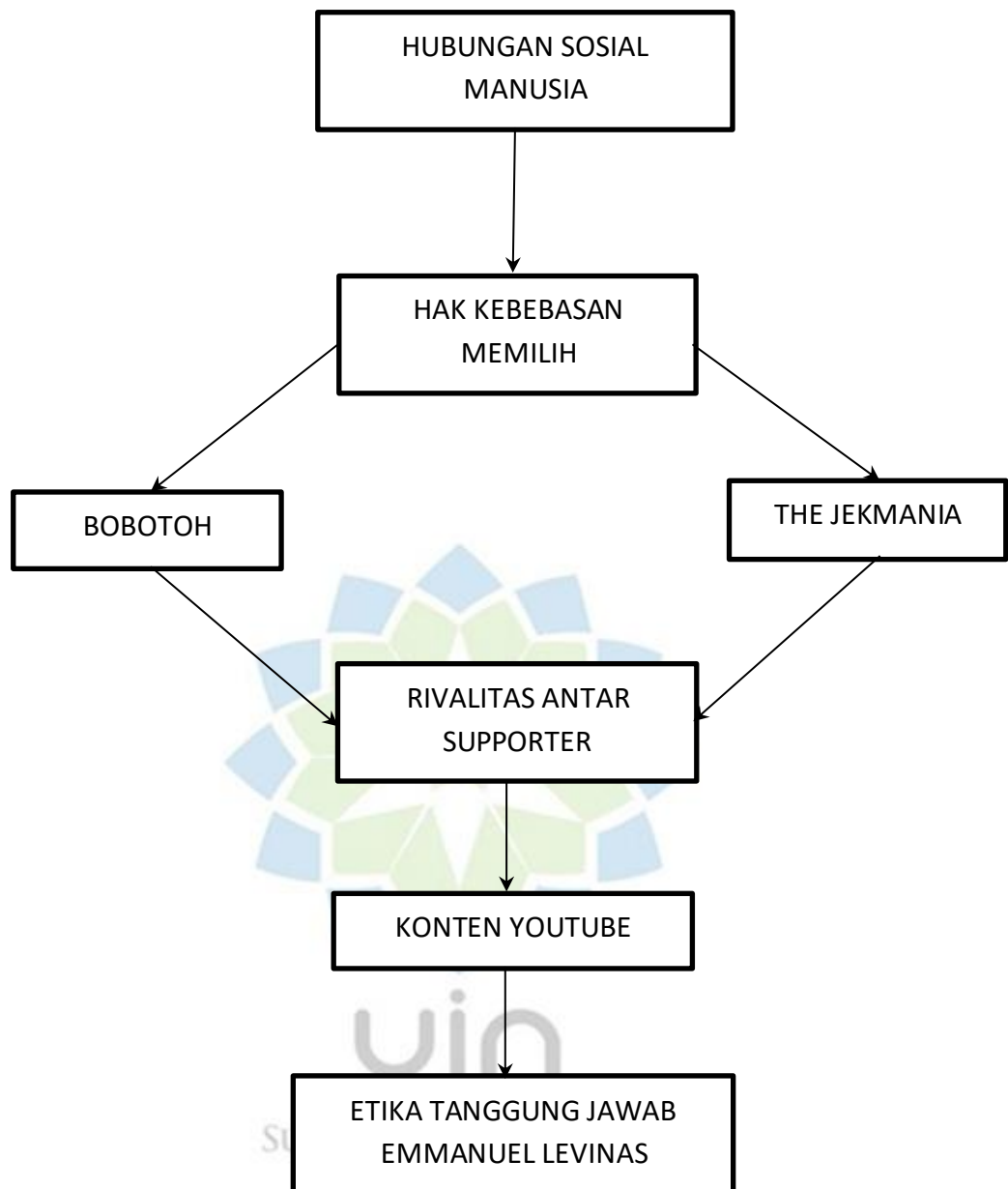
rivalitas bertahun-tahun, dengan berbagai peristiwa yang melibatkan kekerasan di dalamnya dan berujung terdapatnya korban yang tidak sedikit. Rivalitas yang tidak sehat menunjuk beberapa orang penting di antara keduanya untuk menemukan jalan keluar, namun hal tersebut ternyata hanya diakui di kalangan atas saja tidak dengan kalangan dibawahnya yang dimana terdapat banyak suporter awam serta fanatik yang menyebabkan rivalitas tersebut masih berlanjut.

Emmanuel Levinas seorang filsuf yang memaparkan mengenai etika sebagai filsafat pertama mengelaborasi pemahaman bahwa keberadaan yang lain menjadi pusat tanggung jawab setiap individu (Enggo & Firmanto, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung setiap individu memiliki etika tanggung jawab terhadap individu lain yang ditemui. Levinas menuntut individu untuk keluar dari zona nyaman diri, mengingkari atas kecenderungan untuk mendominasi dan memberikan ruang untuk orang lain dalam relevansinya. Perlunya dalam menciptakan relasi yang baik antar manusia yang etis menjadi modalitas untuk kemanusiaan. Teori yang dikemukakan Levinas menyatakan bahwa kemanusiaan dari manusia itu berinti pada moralitas dan keadilan, bukan pada pengetahuan.

Diluar problematika yang terus bergulir, perkembangan masa yang terus terjadi menuntut setiap individu untuk berkembang. YouTube, salah satu media sosial untuk penyampaian pendapat melalui konten yang dibuat, banyak sedikitnya memberikan pengaruh terhadap penikmatnya (Reynata, 2022). Konten-konten yang dibuat dapat bersifat edukatif, menghibur, inspiratif, atau informatif tergantung pada tujuan untuk apa dan untuk siapa konten tersebut. Dengan demikian, Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan salah satu sumber dari sebuah konten Youube yang membahas mengenai rivalitas antara Bobotoh dan The Jakmania. Dalam, konten tersebut menjelaskan awal mula perselisihan yang terjadi hingga menjelaskan berbagai sejarah yang tercipta atas perselisihan tersebut. Konten youtube yang digunakan menjadi acuan terhadap problematika pada penelitian ini, sebagai sebuah gambaran dan media analisis

mengenai perselisihan yang terjadi hingga bertahun-tahun antara Bobotoh dan The Jakmania.





F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji mengenai rivalitas antara bobotoh dan the jakmania dengan studi kasus etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas. Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang bersangkutan diantaranya;

Pertama, jurnal Jatayu Jiwanda DL dengan judul “Konsep Wajah, Tanggung Jawab Etis, dan Implikasinya Terhadap Problem Kemanusiaan: Suatu Telaah Pemikiran Etika Emmanuel Levinas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang lain tidak dapat diabsolutkan ataupun diabaikan keberadaannya, karena keberaniannya adalah sesuatu yang berbeda dengan diri sendiri maupun di luar kekuasaan, diri yang tertawan dan memiliki tanggung jawab terhadapnya. Wujud dari tanggung jawab etis tidak lain penghargaan atas harkat dan martabat orang lain termasuk sikap peduli terhadap cara berada atau mengada dalam kehidupannya.

Kedua, artikel Editha Soebagio dengan judul “Humanisme Bagi Sesama: Menyikapi Akar Kekerasan dalam Relasi Antar Manusia dan Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas” pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada hal yang suci dalam kemanusiaan, yang dapat memperkaya diri kita melalui sikap etis dan tanggung jawab tak terbatas terhadap orang lain. Menurut Levinas, kedekatan kita dengan sesama menjadi pertanda tanggung jawab yang selalu membuat kita sadar dan terjaga. (Editha Soebagio, 2020)

Ketiga, jurnal Kosman Syobon dengan judul “Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas” pada tahun 2018. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa konsep tanggung jawab Emmanuel Levinas memiliki dua sifat yaitu tanggung jawab bersifat konkret dan asimetris. Tindakan tanggung jawab yang konkret atas orang lain dilaksanakan dengan tanpa menuntut balasan dari orang lain. (Kosman, Sobon. 2018)

Keempat, jurnal Kamilus Pati Doren yang berjudul “Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia” pada tahun 2018. Jurnal tersebut menghasilkan kesimpulan, konsep tanggung

jawab Emmanuel Levinas perlu diaplikasikan ke tengah-tengah kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang beragam. Setiap penganut agama harus bisa melihat ke berlainan agama lain sebagai anugerah sehingga tercipta sebuah kesadaran etis untuk merawat dan menjaga kemajemukan. (Doren, Kamilus Pati, 2018)

Kelima, skripsi Muhammad Iqbal Muttabiul Haq dengan judul “Studi Atas Konten Youtube Dakwah Pemuda Tersesat Dalam Tinjauan Filsafat Etika Emmanuel Levinas” pada tahun 2023. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa teori etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas terdapat dalam konten Dakwah Pemuda Tersesat dengan implikasi penggunaan diksi universal, dialog komedi, serta fashion yang ditunjukkan oleh subyek dalam konten tersebut. Dengan demikian, menjelaskan bahwa teori etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan. (Haq, Muhammad Iqbal M, 2023)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang terletak pada fokus kajian. Peneliti disini mengkaji mengenai implikasi Studi kasus etika tanggung jawab Emmanuel Levinas terhadap rivalitas Bobotoh dan The Jakmania ditinjau melalui konten Youtube. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman lebih mengenai rivalitas Bobotoh dan The Jakmania yang telah bertahun-tahun tumbuh melalui etika dan tanggung jawab Emmanuel Levinas.